

Analisis Kelayakan Usaha Sapi Potong Sistem Integrasi Kelapa Sawit (Studi Kasus: Di PT. Citra Putra Kebun Asri)

Sugiarti, Tintin Rostini, dan Ahmad Sam'ani

*Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kalimantan MAB
Corresponding author: atiksugiarti369@gmail.com*

ABSTRAK

Analisis kelayakan usaha sapi potong sistem integrasi kelapa sawit (Studi Kasus: Di PT. Citra Putra Kebun Asri). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kelayakan usaha sapi potong di peternak yang mengintegrasikan dengan lahan perkebunan sawit. Penelitian dilaksanakan di peternakan yang ada di lahan perkebunan kelapa sawit PT. Citra Putra Kebun Asri (CPKA) Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Kepemilikan ternak sapi pada usaha sapi potong dengan sistem integrasi kelapa sawit di PT. Citra Putra Kebun Asri sebanyak 47 ekor dengan jumlah peternak sebanyak 15 orang yang menggunakan kandang pagar kejut dan 3 orang peternak tanpa menggunakan pagar kejut dengan jumlah sapi sebanyak 19 ekor dan jenis sapi yang ada di PT. Citra Putra Kebun Asri yaitu sapi kisar, sapi Bali, sapi PO, sapi Simental dan sapi Limousin. Data yang diambil terdiri dari data primer yang diperoleh dari peternak dan pengamatan langsung di lapangan serta data sekunder yang diperoleh dari Dinas atau instansi terkait serta publikasi karya ilmiah terkait. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuisioner, dan dokumentasi. Adapun variabel yang diamati yaitu total biaya, total penerimaan, BEP, R/C ratio, B/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak dengan skala usaha 1-3 ekor masih mendapatkan keuntungan sebanyak Rp. 9.719.876 selama 1 tahun, R/C ratio yang didapat melebihi 1, dan B/C ratio yang didapat melebihi 0. Maka usaha sapi potong dengan sistem integrasi sawit menggunakan pagar kejut di PT. Citra Putra Kebun Asri layak untuk dikembangkan.

Kata kunci: kelayakan usaha, integrasi, sapi potong, kelapa sawit

Feasibility Analysis of Cutting Cattle Business System Integration of Palm (Case Study: At PT. Citra Putra Kebun Asri)

ABSTRACT

Feasibility analysis of beef cattle business with palm integration system (Case Study: At PT. Citra Putra Kebun Asri). The purpose of this study is to analyze the feasibility of the beef cattle business in farmers who are integrated with palm plantations. The research was carried out on farms in the palm plantations of PT. Citra Putra Kebun Asri (CPKA) Jorong District, Tanah Laut Regency, South Kalimantan. Cattle ownership in beef cattle business with integrated palm system at PT. Citra Putra Kebun Asri as many as 47 heads with the number of breeders as many as 15 people who use shock fence cages and 3 breeders without using shock fences with a total of 19 cows and types of cattle at PT. The Citra Putra Kebun Asri are Kisar cattle, Bali cattle, PO cattle, Simental cattle and Limousin cattle. The types of data taken consist of primary data obtained from farmers and direct observations in the field as well as secondary data obtained from the Department or related agencies as well as publications of related scientific works. Data collection techniques through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The variables observed were total costs, total revenues, BEP, R/C ratio, B/C ratio. The results of the study show that farmers with a business scale of 1-3 still get a profit of Rp. 9,719,876 for 1 year, the R/C ratio that can exceed 1, and the B/C Ratio that can exceed 0. So the beef cattle business with the palm integration system uses a shock fence at PT. CPKA deserves to be developed.

Keywords: business feasibility, integration, beef cattle, palm

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara pemilik perkebunan kelapa sawit terbesar di dunia. Berdasarkan perkiraan dari Direktorat Jenderal Perkebunan, luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2019 adalah 14, 667 juta ha. Perkebunan kelapa sawit dapat menjadi sumber pakan ternak sapi yang berasal dari daun dan pelepah kelapa sawit, rumput yang tumbuh di sekitar lahan perkebunan kelapa sawit, dan limbah pengolahan kelapa sawit, yaitu bungkil dan lumpur sisa pengolahan kelapa sawit (Gunawan *et al.*, 2014; Helviani *et al.*, 2021).

Daging sapi merupakan komoditas prioritas dalam peningkatan kedaulatan pangan selain padi, jagung, dan kedelai. Daging sapi merupakan komoditas strategis nasional dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di Indonesia, karena daging sapi merupakan komoditas kedua setelah unggas (ayam potong) sebagai sumber protein hewani dengan kontribusi sebesar 15,45%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) total kebutuhan daging sapi pada 2019 sekitar 686.270 ton, sementara proyeksi produksi daging sapi dalam negeri adalah 429.412 ton. Sehingga terjadi defisit sebesar 256.858 ton yang harus dipenuhi. Untuk mengatasi defisit daging sapi maka diperkirakan akan terjadi peningkatan impor daging pada tahun-tahun mendatang (Matondang *et al.*, 2013).

Dengan melihat potensi sumber bahan baku pakan ternak sapi yang ada pada perkebunan kelapa sawit, berbagai pihak telah melakukan kegiatan integrasi peternakan sapi dengan perkebunan kelapa sawit. Kegiatan integrasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi bagi pencapaian swasembada daging sapi nasional. Sejak tahun 2003, Kementerian Pertanian telah mengeluarkan Program Nasional Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKA). Hingga saat ini kegiatan Integrasi sapi sawit banyak dilakukan di beberapa provinsi sentra perkebunan kelapa sawit di Indonesia, yaitu Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, Provinsi Jambi, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Kalimantan Selatan, dan provinsi lainnya.

Menurut Novra (2012), penyediaan ternak sapi siap potong melalui unit usaha penggemukan dan ternak sapi bibit sebar melalui unit usaha pembibitan merupakan tujuan dari usaha pengembangan integrasi kelapa sawit dengan sapi potong. Selain itu, kegiatan integrasi juga memiliki tujuan seperti pemanfaatan limbah perkebunan kelapa sawit terutama pelepah sawit untuk pakan ternak, pemanfaatan limbah kotoran sapi sebagai pupuk organik yang berguna bagi pertumbuhan tanaman kelapa sawit,

pemanfaatan luas areal untuk pengembangan usaha peternakan yang produktif, terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar lokasi pengembangan usaha integrasi sawit sapi baik sebagai penjaga ternak, pembuat pakan, dan pembuat pupuk organik, sehingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Dengan adanya kegiatan integrasi ini pihak perkebunan mampu menurunkan ketergantungan pemakaian pupuk kimia terhadap tanaman kelapa sawit karena adanya pupuk organik yang diolah dari limbah kotoran sapi. Pupuk organik ini dapat diolah baik dalam bentuk padat maupun cair. Selanjutnya, rumput atau tanaman liar yang tumbuh di sekitar tanaman kelapa sawit dapat dijadikan sumber pakan ternak sehingga rumput tidak perlu dibasmi dengan herbisida.

Dalam membangun usaha sapi potong sangat diperlukan studi kelayakan usaha, sehingga dalam proses perencanaan pembangunannya nanti dapat dilakukan kajian yang cukup mendalam dan komprehensif untuk mengetahui apakah usaha yang akan dilakukan itu layak atau tidak layak. Pertimbangan tersebut dapat digunakan dalam rangka melihat apakah perusahaan mendapatkan keuntungan jika menjalankan usaha. Studi kelayakan usaha perlu dilakukan sebelum suatu usaha atau proyek dijalankan. Intinya agar usaha atau proyek ini dijalankan tidak akan sia-sia, tidak membuang waktu, uang, tenaga dan pikiran secara percuma.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis kelayakan usaha ternak sapi potong yang diintegrasikan dengan lahan perkebunan kelapa sawit. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan usaha sapi potong di peternak yang diintegrasikan dengan lahan perkebunan kelapa sawit.

MATERI DAN METODE

Jenis dan Sumber Data

Data yang diambil terdiri dari data primer yang diperoleh dari peternak dan pengamatan langsung di lapangan serta data sekunder yang diperoleh dari dinas atau instansi terkait serta publikasi karya ilmiah terkait. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi penelitian.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di peternakan yang ada di lahan perkebunan sawit PT. Citra Putra Kebun Asri (CPKA) Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Adapun variabel yang diamati yaitu total biaya, total penerimaan, BEP, R/C ratio, B/C ratio.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan rumus sebagai berikut (Kasmir dan Jakfar, 2003); Suratiyah, 2015):

$$\begin{aligned}\text{Total biaya} &= \text{Variabel Cost} + \text{Fixed Cost} \\ \text{Total penerimaan} &= \text{Harga jual per unit} \times \text{Jumlah produk yang dijual} \\ \text{Total pendapatan} &= \text{TP} - \text{TB} \\ \text{BEP Produksi} &= \frac{\text{TB}}{\text{p}} \\ \text{BEP Harga} &= \frac{\text{TE}}{\bar{Y}} \\ \text{R/C ratio} &= \text{TR/TC} \\ \text{B/C ratio} &= \text{Total Pendapatan/Total Biaya}\end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemilikan ternak sapi pada usaha sapi potong dengan sistem integrasi kelapa sawit di PT. Citra Putra Kebun Asri sebanyak 47 ekor dengan jumlah peternak sebanyak 15 orang yang menggunakan kandang pagar kejut dan 3 orang peternak tanpa menggunakan pagar kejut dengan jumlah sapi sebanyak 19 ekor dan jenis sapi yang ada di PT. Citra Putra Kebun Asri yaitu sapi kisar, sapi bali, sapi PO, sapi Simental dan sapi Limousin. Biaya operasional dalam penelitian adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong dengan sistem integrasi sawit di PT. Citra Putra Kebun Asri yang terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak variabel.

Biaya Tetap

Biaya tetap yang diperoleh dalam penelitian ini ialah pada peternak yang menggunakan pagar kejut mengeluarkan biaya untuk iuran ke kelompok tani setiap bulan serta biaya penyusutan pagar kejut dan peralatan sedangkan pada peternak yang tidak menggunakan pagar kejut tidak mengeluarkan biaya tetap. Biaya tetap pada usaha peternakan sapi potong dengan sistem integrasi sawit di PT. CPKA dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap

No	Uraian	Pagar kejut/1 tahun (Rp)		
		Skala 1-3 ekor	Skala 4-6 ekor	Skala > 6 ekor
1.	Iuran	300.000	300.000	300.000
2.	Penyusutan	673.333	673.333	673.333
3.	Total	973.333	973.333	973.333
Tanpa menggunakan pagar kejut/1 tahun (Rp)				
1.	Iuran	0	0	0
2.	Penyusutan	0	0	0
3.	Total	0	0	0

Berdasarkan Tabel 1, peternak sapi potong dengan sistem integrasi sawit di PT. CPKA, peternak yang menggunakan pagar kejut hanya mengeluarkan biaya tetap selama 1 tahun sebanyak Rp. 973.333 untuk membayar iuran kelompok tani selama 1 tahun yang digunakan untuk biaya iuran yang digunakan untuk biaya operasional kelompok tani Jorong Maju serta biaya penyusutan kandang pagar kejut dan peralatan yang digunakan. Peternak yang tidak menggunakan pagar kejut tidak ada mengeluarkan biaya tetap. Hal ini berbedanya dengan penelitian Pedi (2020) bahwa biaya tetap pada usaha ternak sapi potong sistem intensif dengan jumlah sapi 2-5 ekor memerlukan biaya tetap yang terdiri dari biaya penyusutan kandang yaitu sebesar Rp.4.748.000, biaya penyusutan peralatan sebesar Rp.1.713.000 dan biaya PBB sebesar Rp.273.000. Total biaya penyusutan yaitu sebesar Rp.6.734.000 per tahun.

Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh para peternak baik itu peternak yang berskala kecil, menengah hingga besar terdiri dari bibit sapi, pakan ternak, obat-obatan, biaya tenaga kerja, dan biaya transport. Biaya variabel usaha peternakan sapi potong yang diintegrasikan dengan sawit di PT. CPKA dihitung selama 1 tahun yang dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Biaya Variabel

No	Uraian	Pagar kejut/1 tahun (Rp)		
		Skala 1-3 ekor	Skala 4-6 ekor	Skala > 6 ekor
1.	Bibit	13.386.364	45.000.000	94.100.000
2.	Pakan	0	0	0
3.	Dedak	420.000	600.000	765.000
4.	Garam	166.909	210.000	252.000
5.	Obat lalat	840.000	1.260.000	1.680.000
6.	Bensin	2.160.000	2.160.000	2.160.000
7.	Biaya tenaga kerja	1.783.518	5.449.637	10.354.310
8.	Biaya tangkap saat panen	0	0	0
Total		18.756.790	54.679.637	109.311.310
Tanpa pagar kejut/1 tahun (Rp)				
1.	Bibit	24.000.000	86.000.000	125.000.000
2.	Pakan	0	0	0
3.	Dedak	0	0	0
4.	Garam	168.000	168.000	168.000
5.	Obat lalat	0	0	0
6.	Transport	2.160.000	2.160.000	2.160.000
7.	Biaya tenaga kerja	2.179.855	6.539.564	11.989.201
8.	Biaya tangkap saat panen	500.000	1.500.000	2.750.000
Total		29.007.855	96.367.564	142.067.201

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong dengan sistem integrasi kelapa sawit di PT. CPKA, pada peternak yang menggunakan pagar kejut mengeluarkan biaya variabel yang terdiri dari pembelian bibit sapi, dedak, garam, obat lalat, bensin, dan biaya tenaga kerja, sedangkan pada peternak yang tidak menggunakan pagar kejut biaya variabel yang dikeluarkan berupa bibit, garam, transport, biaya tenaga kerja, dan biaya tangkap saat panen.

Pada penelitian ini peternak sapi potong dengan sistem integrasi sawit yang menggunakan pagar kejut dengan jumlah ternak sapi sebanyak 1-3 ekor mengeluarkan biaya variabel sebanyak Rp. 18.756.790, dan peternak yang memiliki sapi sebanyak 4-6 ekor mengeluarkan biaya variabel sebanyak Rp.54.679.637, serta peternak yang memiliki sapi lebih dari 6 ekor mengeluarkan biaya variabel sebanyak Rp. 109.311.310.

Peternak sapi potong dengan sistem integrasi kelapa sawit tanpa menggunakan pagar kejut mengeluarkan lebih banyak biaya variabel dikarenakan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk biaya tangkap pada saat penjualan sehingga lebih besar yaitu peternak yang mempunyai sapi dengan 1-3 ekor mengeluarkan biaya sebanyak Rp. 29.007.855, untuk peternak yang memiliki jumlah sapi sebanyak 4-6 ekor mengeluarkan biaya variabel sebanyak Rp. 96.367,564, serta untuk peternak yang memiliki jumlah sapi lebih dari 6 ekor mengeluarkan biaya variabel sebanyak Rp. 142.067.201. Hal ini berbeda pada penelitian yang dilakukan Pedi (2020) bahwa biaya variabel pada usaha sapi sebanyak 2-6 ekor terdiri dari tenaga kerja sebanyak Rp. 10.200.000, rumput lapangan sebanyak Rp. 65.160.000, dedak padi sebanyak Rp. 9.000.000, ampas tahu Rp. 615.000 dan untuk kesehatan Rp. 5.930.000 dengan total sebanyak Rp. 90.905.000.

Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Adapun penerimaan yang diterima oleh peternak sapi potong dengan sistem integrasi sawit di PT. CPKA dapat di lihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Penerimaan

No	Uraian	Pagar kejut/ 1 tahun (Rp.)		
		Skala 1-3 ekor	Skala 4-6 ekor	Skala > 6 ekor
1.	Penjualan sapi	29.450.000	99.000.000	207.020.000
		Tanpa pagar kejut		
1.	Penjualan sapi	52.800.000	189.200.000	275.000.000

Berdasarkan Tabel 3, penerimaan peternak sapi potong dengan sistem integrasi sawit di PT. CPKA peternak yang menggunakan pagar kejut mendapat penerimaan dari penjualan ternak sapi yaitu untuk peternak yang memiliki ternak sapi sebanyak 1-3 ekor mendapatkan penerimaan sebanyak Rp. 29.450.000, peternak yang memiliki 4-6 ekor mendapatkan penerimaan sebanyak Rp. 99.000.000, serta peternak yang memelihara lebih dari 6 ekor sapi mendapatkan penerimaan sebanyak Rp. 207.020.000 dan peternak yang tidak menggunakan pagar kejut dengan jumlah ternak sapi sebanyak 1-3 ekor mendapatkan penerimaan sebanyak Rp. 52.800.000, peternak yang memelihara 4-6 ekor mendapatkan penerimaan sebanyak Rp. 189.200.000, dan peternak yang memelihara lebih dari 6 ekor mendapat penerimaan sebanyak Rp. 275.000.000. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Pedi (2020) penerimaan pada usaha sapi potong dengan sistem intensif dan jumlah sapi 2-6 ekor yaitu sebesar Rp.272.100.000 yang terdiri dari nilai ternak sapi sebesar Rp. 183.000.000 dan penjualan feces sebesar Rp.89. 000.000.

Pendapatan

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara selisih antara penerimaan dan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Soekartawi, 2006). Pendapatan peternak yang dikenal terbagi atas dua yaitu pendapatan kotor dan pendapat bersih, pendapatan kotor merupakan nilai hasil produksi yang diterima oleh peternak dikurang dengan biaya produksi selama proses produksi, sedangkan pendapatan bersih yaitu nilai hasil produksi yang diterima oleh peternak sudah di kurangkan dengan total biaya produksi. Pendapatan bersih yang diperoleh oleh peternak sapi potong dengan sistem integrasi sawit di PT. CPKA dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pendapatan

No	Uraian	Jumlah Pendapatan /tahun (Rp)		
		Skala 1-3 ekor	Skala 4-6 ekor	Skala > 6 ekor
1.	Pagar kejut	9.719.876	43.347.030	96.735.357
2.	Tanpa pagar kejut	23.792.145	92.832.436	132.932.799

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha. Rasyaf (2003) menyatakan pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya variabel dan biaya tetap tertutupi. Hasil pengurangan positif berarti untung, sedangkan hasil pengurangan negatif berarti rugi.

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa usaha

sapi potong dengan sistem integrasi kelapa sawit di PT. CPKA pada peternak yang menggunakan pagar kejut dengan jumlah sapi 1-3 ekor memperoleh pendapatan sebanyak Rp. 9.719.876, peternak yang memiliki jumlah sapi sebanyak 4-6 ekor mendapatkan pendapatan sebanyak Rp. 43.347.030, serta peternak yang memiliki sapi lebih dari 6 ekor mendapatkan pendapatan sebanyak Rp. 96.735.357. Pada peternak yang tidak menggunakan pagar kejut dengan jumlah ternak 1-3 ekor memperoleh pendapatan sebesar Rp. 23.792.145, dan peternak yang memiliki 4-6 ekor mendapatkan pendapatan sebanyak Rp. 92.832.436. dan pada peternak sapi yang memiliki lebih dari 6 ekor mendapatkan pendapatan Rp. 132.932.799. Hal ini berbeda-beda dikarenakan jenis sapi dan umur sapi yang berbeda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur *et al.* (2018) pada integrasi kelapa sawit-ternak sapi di Kabupaten Bireuen Aceh yaitu usaha ternak sapi memperoleh pendapatan sebanyak 7-10 juta per tahun untuk setiap ekor sapi atau 500 ribu sampai 850 ribu setiap bulannya. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan pada usaha sapi potong dengan sistem integrasi kelapa sawit di PT. CPKA yaitu dengan jumlah sapi 1-3 ekor memperoleh pendapatan sebanyak Rp. 4.720.788, peternak yang memiliki jumlah sapi sebanyak 4-6 ekor mendapatkan pendapatan sebanyak Rp. 21.248.333, serta peternak yang memiliki sapi lebih dari 6 ekor mendapatkan pendapatan sebanyak Rp. 47.559.833. Kisaran keuntungan usaha dari ternak dalam sistem integrasi kelapa sawit masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian sistem integrasi perkebunan kelapa di Kabupaten Bogor Jawa Barat dengan pendapatan dari ternak sebesar Rp. 4.950.000-Rp. 5.143.000 per tahun (Rusdiana dan Adawiyah, 2013).

Dalam penelitian ini nilai yang diperoleh positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut memperoleh keuntungan, sebaliknya apabila diperoleh hasil negatif maka dapat dikatakan bahwa usaha yang dilaksanakan tidak memperoleh keuntungan/rugi (Emawati *et al.*, 2008; Hoddi *et al.*, 2011; Hastang dan Asnawi, 2014; Yusna *et al.*, 2017). Jumlah ternak berpengaruh terhadap pendapatan semakin, banyak jumlah ternak semakin bertambah pendapatannya. Hal ini selaras dengan Raditya (2006) yang menyatakan bahwa, banyaknya jumlah ternak berpengaruh pada pendapatan, semakin banyak jumlah kepemilikan maka pendapatannya juga besar.

Nampak dari hasil penelitian ini yaitu peternak yang tidak menggunakan pagar kejut mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peternak yang menggunakan pagar kejut, namun pada

peternak yang menggunakan pagar kejut mendapatkan nilai plus yaitu mendapatkan bantuan pagar kejut, drum, dan tosa dari perusahaan, serta peternak mendapat nilai lebih dari segi pemeliharaan yaitu pemantauan sapi yang mudah, sapi menjadi jinak, pengontrolan kesehatan dan pemantauan birahi sapi betina yang mudah. Perusahaan juga mendapatkan keuntungan dari pengembalaan sapi menggunakan pagar kejut yaitu kotoran sapi yang terkumpul pada paddock akan membantu dalam pemupukan untuk kelapa sawit serta biaya pengelolaan gulma menjadi lebih rendah karena gulma dimakan oleh ternak sapi.

Break Event Point

Break event point (BEP) terbagi menjadi dua yaitu BEP produksi dan BEP harga. Nilai BEP produksi dan BEP harga jual pada usaha sapi potong dengan sistem integrasi sawit di PT. CPKA dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. BEP Produksi dan BEP Harga Jual

No	Uraian	BEP Produksi		
		Skala 1-3 ekor	Skala 4-6 ekor	Skala > 6 ekor
1.	Pagar kejut	1.1	2.8	5.2
2.	Tanpa pagar kejut	1.1	3.0	5.7
		BEP Harga		
1.	Pagar kejut	12.474.756	11.340.622	12.419.310
2.	Tanpa pagar kejut	14.503.927	16.061.260	12.915.200

Berdasarkan Tabel 5, usaha sapi potong dengan sistem integrasi sawit di PT. CPKA Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah laut, BEP produksi berada di bawah jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak dan BEP harga jual juga berada di bawah harga jual ternak baik itu menggunakan pagar kejut atau pun tidak menggunakan pagar kejut, sehingga dapat dikatakan peternak sapi potong dengan sistem integrasi sawit di PT. CPKA mendapatkan hasil yang menguntungkan.

Bawinto (2016), menyatakan bahwa usaha penggemukan sapi potong pada kelompok tani di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara menunjukkan nilai BEP harga yaitu Rp 34.888.889 dan BEP produksi sebesar 4,74 ekor. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian pada usaha sapi potong dengan sistem integrasi kelapa sawit di PT. CPKA dengan nilai BEP Harga Rp. 11.340.622 dan BEP Produksi yaitu 2.8 pada skala 4-6 ekor dengan pagar kejut.

Return Cost Ratio (R/C)

R/C ratio adalah untuk mengukur efesiensi dari tiap rupiah yang dikeluarkan dalam menghasilkan penerimaan. Analisis R/C ratio dalam usaha adalah

membandingkan nilai output dengan nilai input. Nilai R/C ratio usaha sapi potong dengan sistem integrasi sawit di PT. CPKA dapat dilihat pada Tabel 6 .

Tabel 6. R/C Ratio

No	Uraian	R/C Ratio		
		Skala 1-3 ekor	Skala 4-6 ekor	Skala > 6 ekor
1.	Pagar kejut	1.4	1.8	1.8
2.	Tanpa pagar kejut	1.8	1.9	1.9

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai R/C ratio pada usaha ternak sapi potong dengan sistem integrasi sawit di PT. CPKA melebihi dari satu maka berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Suratiyah (2015) bahwa jika R/C ratio lebih dari satu (R/C Ratio >1) maka usaha tersebut layak atau menguntungkan untuk dikembangkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur *et al* (2018), pada integrasi kelapa sawit-ternak sapi di Kabupaten Bireuen Aceh yaitu R/C Ratio pada usaha sapi potong dengan sistem integrasi sawit berkisar 1.42-1,58. Hal ini sama dengan hasil penelitian pada usaha sapi potong dengan sistem integrasi kelapa sawit di PT. CPKA mendapatkan hasil R/C Ratio lebih tinggi yaitu berkisar antara 1,4-1,9.

Benefit Cost Ratio (B/C)

Nilai B/C ratio usaha sapi potong dengan sistem integrasi sawit di PT. CPKA dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. B/C Ratio

No	Uraian	B/C Ratio		
		Skala 1-3 ekor	Skala 4-6 ekor	Skala >6 ekor
1.	Pagar kejut	0.4	0.8	0.8
2.	Tanpa pagar kejut	0.8	0.9	0.9

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Net B/C yang terendah yaitu sebesar 0,4 satuan artinya setiap penambahan biaya sebesar satu satuan akan diperoleh manfaat bersih sebesar 0,4 satuan, sehingga usaha ternak sapi potong dengan sistem integrasi sawit di PT. CPKA layak diusahakan dan dilanjutkan. Hasil penelitian pada usaha sapi potong dengan sistem integrasi kelapa sawit di PT. CPKA menggunakan pagar kejut yaitu nilai B/C Ratio yang di dapatkan berkisar antara 0,4-0,9. Hal ini sama dengan hasil penelitian Nur *et al*. (2018) pada integrasi kelapa sawit-ternak sapi di Kabupaten Bireuen Aceh yaitu B/C Ratio pada usaha sapi potong dengan sistem integrasi sawit berkisar antara 0,4-0,6.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada usaha sapi potong dengan sistem integrasi sawit di PT. CPKA dapat disimpulkan bahwa peternak dengan skala usaha 1-3 ekor masih mendapatkan keuntungan sebanyak Rp. 9.719.876 selama 1 tahun dan hasil perhitungan R/C Ratio yang diperoleh melebihi 1, maka usaha sapi potong dengan sistem integrasi sawit menggunakan pagar kejut di PT. CPKA layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawinto, A., D. R. Mokoagouw, F. H. Elly, dan M. A. V. Manese. 2016. Analisis Break Even Point Ternak Sapi Potong Kelompok Tani “Sumber Hidup Sejati” di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi. Manado. Jurnal ZooteK.
- Emawati, S., R. Widiati, dan I G. S. Budisatria. 2008. Analisis investasi usahatani pembibitan sapi peranakan limousine di Kabupaten Sleman. Jurnal Sains Peternakan 6 (2): 22–30.
- Gunawan dan C. Talib. 2014. Potential Development of Bioindustry in Cattle and Oil Palm Integration System. Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences, 24.
- Hastang, dan A. Asnawi. 2014. Analisis keuntungan peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan 1 (1):240-252.
- Helviani, H., M. O. Kasmin, A. W. Juliatmaja, N. Nursalam, dan H. Syahrir. 2021. Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Perkebunan Kelapa Sawit PT. Damai Jaya Lestari di Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia. Agro Bali: Agricultural Journal, 4(3), 467–479. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.773>
- Hoddi, A. H., M. B. Rombe, dan Fahrul. 2011. Analisis pendapatan peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Jurnal Agribisnis 10 (3): 98–109.
- Kasmir dan Jakfar. 2003. Studi Kelayakan Bisnis, Penerbit PT. Kencana, Jakarta.
- Matondang, R. H. dan S. Rusdiana. 2013. Langkah-Langkah Strategis dalam Mencapai Swasembada Daging Sapi/Kerbau 2014. J. Litbang Pert., 32(3), 131–139.
- Novra, A. 2012. Study Kelayakan Usaha Integrasi Sawit-Sapi di PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero). Pustaka Ardi.

- Nur, T. M., C. Fadli, dan H. Satriawan. 2018. Analisis Potensi Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Ternak Sapi di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *Agris: Journal of Agribusiness and Rural Development Research* Vol. 4 No. 2.
- Pedi, U. B. 2020. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus: Desa Tebing Tinggi dan Desa Pematang Panjang Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo). *Stock Peternakan* Vol. 2 No. 1.
- Raditya. 2006. Analisis Hubungan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Persero dan Perusahaan Swasta Nasional. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Rasyaf. 2003. Memasarkan Hasil Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rusdiana, S., dan C. R. Adawiyah. 2013. Analisis Ekonomi dan Prospek Usaha Tanaman dan Ternak Sapi di Lahan Perkebunan Kelapa. *SEPA* 10(1), 118-131.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta (ID): UI Press.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yusna, S. H., L. Fauzia, dan Salmah. 2017. Analisis kelayakan finansial usaha ternak sapi potong (Studi kasus: Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal on Social Economic of Agriculture and Agribusinee*. 6(2) Feb 2017.